

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN
PEREKONOMIAN DENGAN METODE *ANALYTICAL
HIERARCHY PROCESS (AHP)* DAN *SHIFT SHARE* TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(STUDI DI KOTA MALANG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rizky Firmansyah
0610213075**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DENGAN
METODE *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS* (AHP) DAN *SHIFT SHARE*
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
(STUDI DI KOTA MALANG)**

Yang disusun oleh :

Nama : Rizky Firmansyah
NIM : 0610213075
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juli 2013

Malang, 30 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

NIP. 19580927 198601 1 002

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DENGAN METODE
ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) DAN SHIFT SHARE TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(STUDI DI KOTA MALANG)**

Rizky Firmansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor unggulan perekonomian Kota Malang dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan mengetahui sektor unggulan dan sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan, maka dapat menjadi dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi di Kota Malang sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan

Kata kunci: Sektor Unggulan, Analytical Hierarchy Process, Shift Share, Pertumbuhan Ekonomi.

A. LATAR BELAKANG

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Dari seluruh sektor perekonomian pembentuk PDRB tersebut, timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1). Sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan perekonomian Kota Malang? 2). Bagaimanakah perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kota Malang? 3). Bagaimanakah kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Malang?

B. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Disebutkan juga bahwa investasi diprioritaskan pada sektor-sektor utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka waktu relatif singkat (Glasson, dalam Fachrurrazy, 2009). Dari definisi tersebut diatas dimaksudkan bahwa wilayah yang memiliki potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan wilayah

tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Menurut Arsyad (2004) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus, dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, dalam Fachrurazy, 2009).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow balleffect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder. Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk *forward linkage* dan *backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan perekonomian, bagaimanakah perubahan dan pergeseran sektor, serta bagaimanakah kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Malang. Sehingga fokus yang diteliti adalah sektor-sektor perekonomian komponen pembentuk PDRB Kota Malang. Karena keterbatasan peneliti, sumber preferensi penilaian keunggulan sektor perekonomian yang digunakan dalam metode AHP diambil dari wawancara dengan Kepala Bidang Perekonomian BAKORWIL III Jawa Timur.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). PDRB Kota Malang dan periode 2008-2010, data ini digunakan untuk analisis klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis perubahan dan pergeseran sektor ekonomi dan sebagai dasar penyusunan hierarki dalam metode AHP. Data ini diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Kotamadya Malang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang. 2). Wawancara dengan pihak yang berkompeten dalam perekonomian Kota Malang dan sekitarnya di Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan (BAKORWIL) Malang. Wawancara ini digunakan untuk penelitian dengan metode AHP. Alasan wawancara dilakukan di Bakorwil Malang karena lembaga ini memiliki cakupan yang luas di beberapa kota dan kabupaten di wilayah Jawa Timur pada fungsinya dalam penyelenggaraan koordinasi, pembinaan, pengawasan, dan fasilitasi terhadap pembangunan di wilayah kerja Bakorwil Malang, termasuk wilayah Malang Raya dan sekitarnya. 3). Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu: 1). Analytical Hierarchy Process (AHP) Adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel sektor perekonomian secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Metode AHP dalam penelitian ini menggunakan *tools analysis software expert choice 11*. 2). Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kota Malang.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi Kota Malang dan Jawa Timur. Selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor terkait penentuan sektor unggulan dan pergeseran serta pertumbuhan ekonomi. Peneliti akan melakukan *interview* secara mendalam kepada pihak yang berkompeten dalam perekonomian Kota Malang dan Sekitarnya.

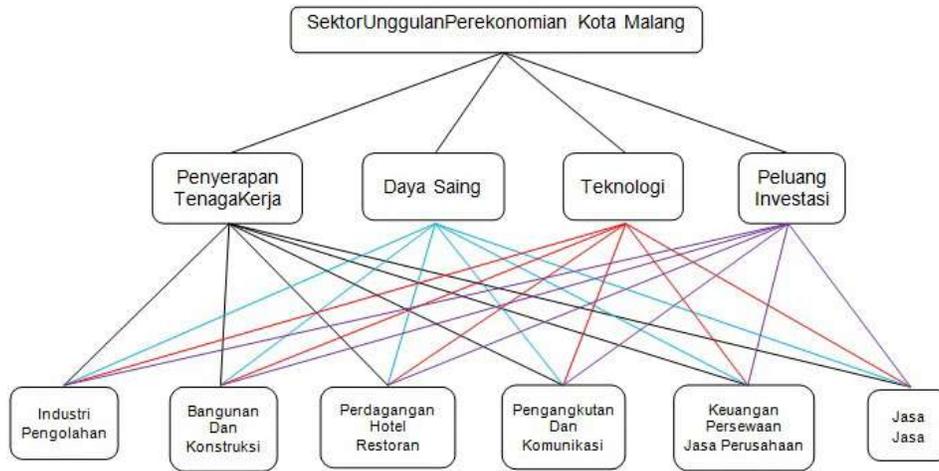
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metode unggul untuk memilih aktivitas yang bersaing atau banyak alternative berdasarkan kriteria tertentu. Atau khusus. Kriteria dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, dan bahkan kriteria kuantitatif ditangani dengan struktur kesukaan pengambil keputusan daripada berdasarkan angka.

Struktur sebuah model AHP adalah model dari sebuah pohon terbaik. Ada suatu tujuan tunggal di puncak pohon yang mewakili tujuan dari masalah pengambilan keputusan. Seratus persen bobot keputusan ada di titik ini. Tepat dibawah tujuan adalah titik daun yang menunjukkan kriteria, baik kualitatif maupun kuantitatif. Bobot Tujuan harus dibagi diantara titik-titik kriteria berdasarkan rating.

Gambar1 Struktur Hierarki AHP



Sumber: Ilustrasi peneliti, 2013

Bobot dari tiap-tiap kriteria adalah 100 % dibagi dengan bobot masing-masing kriteria berdasarkan rating. Setiap alternatif dibandingkan dengan masing-masing kriteria.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa instansi Perekonomian Kota Malang, maka didapat empat kriteria yang digunakan dalam proses penentuan sektor unggulan. Kriteria tersebut antara lain Penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi, dan peluang investasi.

Adapun keterangan dari masing-masing kriteria adalah sebagai berikut:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Keadaan yang mencerminkan seberapa jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau dapat ikut serta secara aktif dalam suatu sektor kegiatan perekonomian.

b. Daya Saing

Output dari sektor perekonomian wilayah tersebut mampu menghasilkan produk yang berkualitas sama baiknya dengan output sektor perekonomian wilayah lain tetapi memberikan harga yang lebih rendah atau mampu menghasilkan output dengan kualitas yang lebih baik sehingga hasilnya lebih bernilai.

c. Teknologi

Semakin baik dan semakin canggih teknologi yang digunakan, maka akan semakin baik pula output yang dihasilkan. Selain itu semakin canggih teknologi yang digunakan, maka akan membuat proses produksi semakin efisien.

d. Peluang Investasi

Suatu kesempatan atau daya tarik yang dapat menciptakan penanaman modal atau barang yang dapat menghasilkan nilai tambah seiring berjalannya waktu sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi secara makro. Dalam hal ini peluang investasi yang dimaksud lebih mengarah kepada penanaman modal. Baik PMA maupun PMDN.

Expert Choice

Expert Choice adalah nama sebuah *software* terkait dengan *Analytical Hierarchy Process* yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Dengan *Expert Choice* maka akan dapat memudahkan proses komputasi dan visualisasi AHP termasuk untuk melakukan *sensitivity analysis* untuk proses pembuatan keputusan. Evaluasi inkonsistensi dalam AHP juga lebih mudah karena program *Expert Choice* telah dilengkapi dengan algoritmanya.

1. Perhitungan Faktor Pembobotan Hierarki untuk Semua Kriteria

Hasil analisis preferensi gabungan dari hasil wawancara Kepala Bagian Perekonomian Bakorwil III Malang menunjukkan bahwa masing – masing bobot prioritas kriteria adalah sama. Matriks perbandingan hasil preferensi ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2 Pembobotan Hirarki untuk Semua Kriteria

Compare the relative importance with respect to: Goal: Sektor Unggulan Perekonomian Kota Malang				
	Penyerapan Tenaga Kerja	Daya Saing	Teknologi	Peluang Investasi
Penyerapan Tenaga Kerja		1.0	1.0	1.0
Daya Saing			1.0	1.0
Teknologi				1.0
Peluang Investasi	Incon: 0.00			

Sumber: *Expert Choice*

a. Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja

Perbandingan berpasangan untuk kriteria Penyerapan Tenaga Kerja pada 6 jenis sektor perekonomian yaitu perbandingan berpasangan antara sektor industri pengolahan (A) terhadap sektor bangunan dan konstruksi (B), sektor perdagangan hotel restoran (C), sektor pengangkutan dan komunikasi (D), sektor keuangan persewaan jasa perusahaan (E), dan sektor jasa (F) sampai pada perbandingan berpasangan antara sektor keuangan persewaan jasa perusahaan (E) dengan sektor jasa (F), sehingga diperoleh hasil preferensi rata-rata dalam matriks resiprokal sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan Berpasangan kriteria Penyerapan Tenaga Kerja

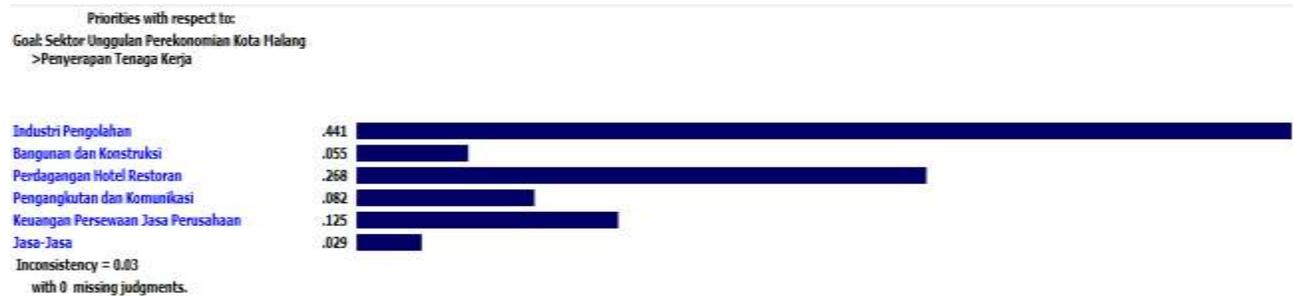
	A	B	C	D	E	F
A		7	3	6	5	9
B	1/7		1/5	1/2	1/3	3
C	1/3	5		4	3	7
D	1/6	2	1/3		1/2	4
E	1/5	3	1/3	2		5
F	1/9	1/3	1/7	1/4	1/5	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis preferensi penyerapan tenaga kerja di atas dapat dilihat bahwa: sektor Industri Pengolahan menduduki prioritas paling tinggi menggungguli sektor lainya dimana intensitasnya sangat penting dibanding sektor bangunan dan konstruksi dengan intensitas kepentingan 7, sedikit lebih penting dari sektor perdagangan dengan intensitas 3, sangat penting dibanding sektor pengangkutan dan komunikasi dengan intensitas 6, cukup penting dibanding sektor keuangan persewaan jasa perusahaan dengan intensitas 5, dan mutlak penting dibanding sektor jasa dengan intensitas 9. Sektor Perdagangan Hotel Restoran berada pada prioritas kedua dengan intensitas kepentingan cukup penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 5, cukup penting dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 4, sedikit lebih penting dari sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 3, dan sangat penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 7. Sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan berada pada urutan ketiga dengan intensitas kepentingan sedikit lebih penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 3, sedikit lebih penting dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 2, dan cukup penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 5. Urutan keempat adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi dimana sektor ini sedikit lebih penting dibanding sektor

Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 2, dan cukup penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 4. selanjutnya sektor Bangunan dan Konstruksi sedikit lebih penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 3.

Gambar 3 *Pairwise Comparison Penyerapan Tenaga Kerja*



Sumber: *Expert Choice*

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa: sektor industri pengolahan merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di perekonomian kota Malang dengan bobot 0,441 atau 44,1 %. Banyaknya penyerapan tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan dikarenakan banyaknya industri padat karya di Kota Malang, terutama industri pengolahan tembakau yang merupakan sub sektor unggulan pada sektor industri pengolahan. Berikutnya adalah sektor perdagangan dengan bobot 0,268 atau 26,8%. Penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan hotel dan restoran ditunjang dengan Kota Malang sebagai pusat bisnis, pariwisata dan perdagangan, menjadikan sektor ini bertumbuh dengan cepat dan berimbas pula pada penyerapan tenaganya. Sektor keuangan persewaan jasa perusahaan dengan bobot 0,125 atau 12,5%, Sektor pengangkutan dan komunikasi 0,082 atau 8,2%, sektor bangunan dan konstruksi 0,055 atau 5,5% dan sektor jasa-jasa dengan bobot 0,029 atau 2,9%. Dari perhitungan di atas juga dapat dilihat bahwa $CR = 0,03$ sehingga dapat disimpulkan berarti preferensi responden adalah konsisten karena $CR < 0,100$.

b. Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Daya Saing

Tabel 2 **Perbandingan Berpasangan kriteria Daya Saing**

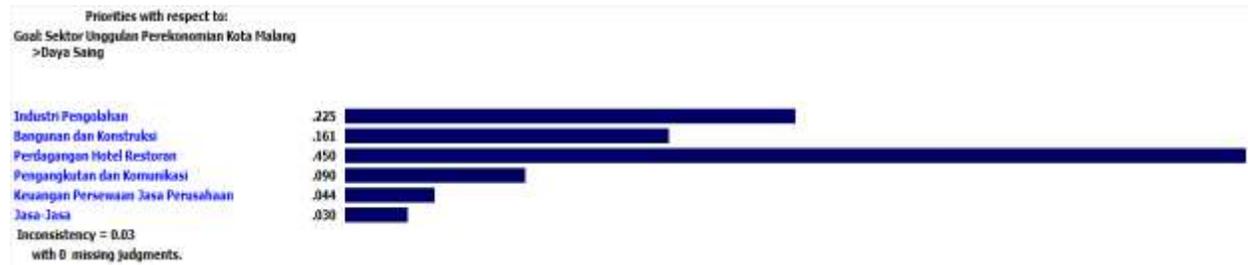
	A	B	C	D	E	F
A		2	1/3	3	5	7
B	1/2		1/4	2	5	7
C	3	4		5	7	9
D	1/3	1/2	1/5		3	3
E	1/5	1/5	1/7	1/3		2
F	1/7	1/7	1/9	1/3	1/2	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis pada tabel di atas dapat diperoleh prioritas untuk kriteria Daya Saing yakni Sektor Perdagangan Hotel Restoran menjadi prioritas pertama dengan intensitas kepentingan 3 atau sedikit lebih penting daripada sektor Industri Pengolahan, lebih penting daripada sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas kepentingan = 4, Cukup penting daripada sektor pengangkutan dan komunikasi dengan intensitas kepentingan = 5, sangat penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 7, dan mutlak penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 9. Sektor Industri Pengolahan sedikit lebih penting daripada sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 2, sedikit lebih penting daripada sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 3, cukup penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 5, dan sangat penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 7. Sektor Bangunan dan konstruksi sedikit lebih penting daripada sektor Pengangkutan dan komunikasi dengan intensitas 2, Cukup penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 5, dan sangat penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 7.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sedikit lebih penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 3, dan sedikit lebih penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 3. Serta sektor Keuangan Persewaan Jasa perusahaan sedikit lebih penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 2.

Gambar 4 *Pairwise Comparison Daya Saing*



Sumber: *Expert Choice*

c. Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Teknologi

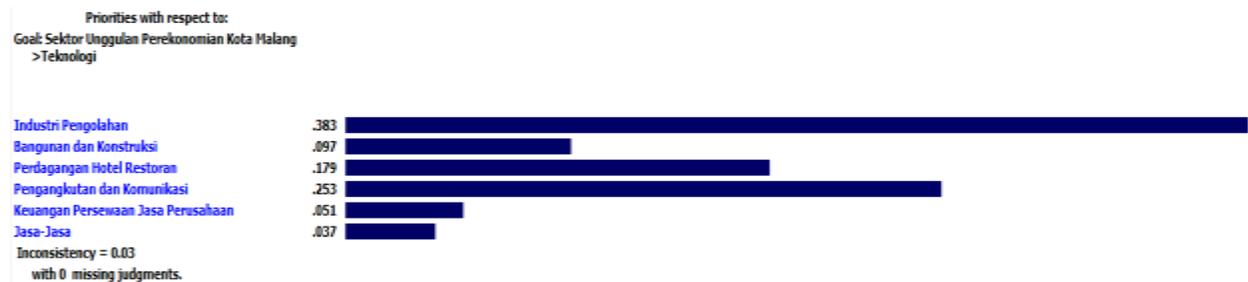
Tabel 3 **Perbandingan Berpasangan kriteria Teknologi**

	A	B	C	D	E	F
A		4	3	2	6	7
B	1/4		1/3	1/3	3	3
C	1/3	3		1/2	4	5
D	1/2	3	2		5	6
E	1/6	1/3	1/6	1/5		2
F	1/7	1/3	1/5	1/6	1/2	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis preferensi Teknologi di atas dapat dilihat bahwa: sektor Industri Pengolahan menduduki prioritas paling tinggi yang mana intensitasnya cukup penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 4, sedikit lebih penting dibanding sektor Perdagangan Hotel Restoran dengan intensitas 3, sedikit lebih penting pula dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 2, sangat penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 6, dan sangat penting jika dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 7. Selanjutnya sektor Pengangkutan dan Komunikasi di urutan prioritas kedua dengan intensitas sedikit lebih penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 3, sedikit lebih penting dibanding sektor Perdagangan Hotel Restoran dengan intensitas 2, cukup penting jika dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 5, dan sangat penting jika dibanding sektor Jasa dengan intensitas 6. Sektor Perdagangan Hotel Restoran berada pada peringkat ke-3 dalam hal kriteria Teknologi dimana sedikit lebih penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 3, cukup penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 4, dan cukup Penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 5. Sektor Bangunan dan Konstruksi berada di urutan selanjutnya dimana sedikit lebih penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 3, dan sedikit lebih penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 3. Berikutnya Sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan sedikit lebih besar dibanding sektor Jasa-jasa.

Gambar 5 *Pairwise Comparison Teknologi*



Sumber: *Expert Choice*

d. Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Peluang Investasi

Tabel 4 **Perbandingan Berpasangan kriteria Peluang Investasi**

	A	B	C	D	E	F
A		2	1/3	4	6	7
B	1/2		1/4	3	5	6
C	3	4		6	8	9
D	1/4	1/3	1/6		3	4
E	1/6	1/5	1/8	1/4		2
F	1/7	1/6	1/9	1/3	1/2	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis preferensi Peluang Investasi di atas dapat dilihat bahwa: Sektor Perdagangan Hotel Restoran menduduki prioritas paling tinggi mengungguli sektor lainya dimana sedikit lebih penting dibanding sektor Industri Pengolahan dengan intensitas kepentingan 3, cukup penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 4, sangat penting dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 6, mutlak penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 8, dan mutlak penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 9. Sedangkan sektor Industri Pengolahan berada di urutan kedua dimana sedikit lebih penting dibanding sektor Bangunan dan Konstruksi dengan intensitas 2, cukup penting dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 4, sangat penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 6, dan sangat penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 7. Sektor Bangunan dan Konstruksi di urutan 3 dimana sedikit lebih penting dibanding sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan intensitas 3, cukup penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 5, dan sangat penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sedikit lebih penting dibanding sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dengan intensitas 3, cukup penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 4. Sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan sedikit lebih penting dibanding sektor Jasa-jasa dengan intensitas 2.

Gambar 6 **Pairwise Comparison Peluang Investasi**



Sumber: *Expert Choice*

e. Perhitungan Prioritas Global

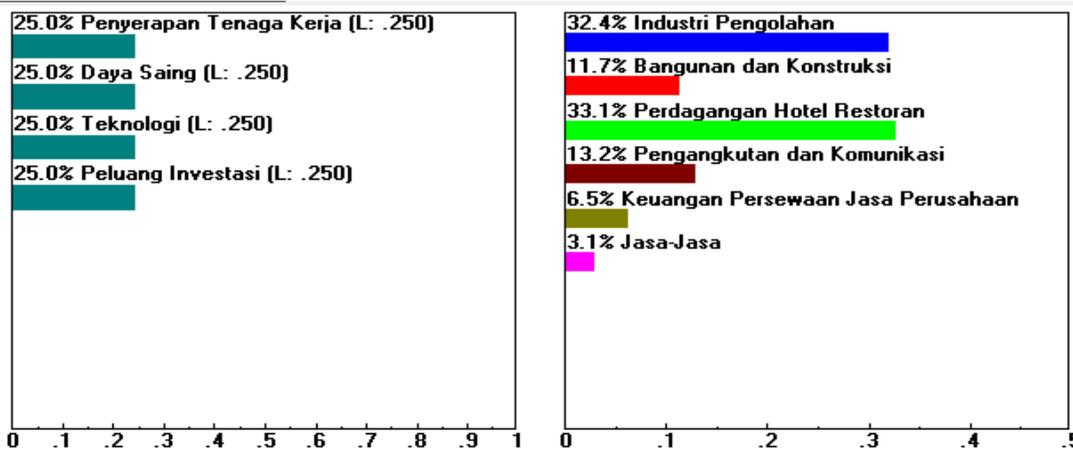
Dari seluruh evaluasi yang dilakukan terhadap ke-4 kriteria yakni peluang investasi, penyerapan tenaga kerja, daya saing, dan teknologi yang selanjutnya dikalikan dengan vektor prioritas. Dengan demikian kita peroleh penentuan prioritas sebagai berikut:

Gambar 7 **Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Malang**



Sumber: *Expert choice*

Gambar 8 Hasil Kriteria dan Alternatif



Sensitivity w.r.t.: Goal: Sektor Unggulan Perekonomian Kota Malang

Ideal Mode

Sumber: *Expert Choice*

Dari gambar 4.10 dapat dilihat bahwa sektor perdagangan hotel restoran menduduki prioritas pertama secara global dengan bobot 33,1% , disusul sektor industri pengolahan dengan 32,4%. Sektor pengangkutan dan komunikasi menduduki prioritas ketiga dengan bobot 13,2%, sektor bangunan dan konstruksi dengan bobot 11,7%. Sektor jasa – jasa menduduki prioritas terakhir dengan bobot terendah sebesar 3,1%. Secara global berdasarkan 4 kriteria di atas, prioritas sektor perdagangan hotel restoran memperoleh prioritas pertama disebabkan sektor ini memiliki pengaruh lebih besar terhadap perekonomian Kota Malang dibandingkan dengan sektor industri pengolahan, meskipun keduanya memiliki bobot yang hampir sama.

Shift Share

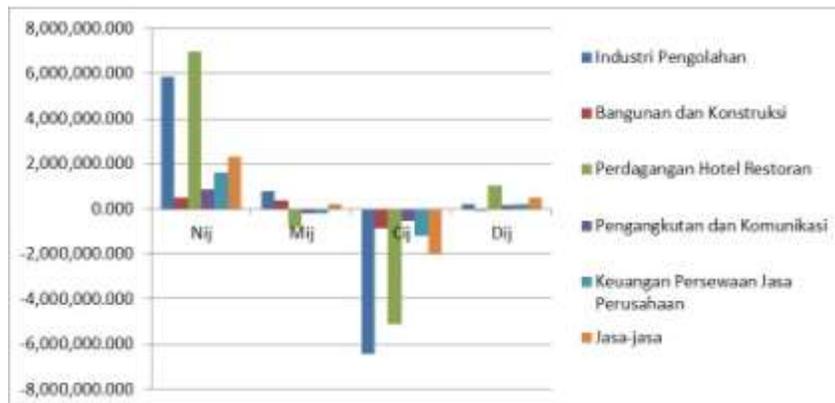
Pertumbuhan ekonomi daerah yang tercantum dalam PDRB terbagi dalam sembilan sektor, dari masing-masing sektor tersebut menunjukkan sumbangannya terhadap perekonomian di Kota Malang. Unit-unit produksi yang dimaksud dalam PDRB disini meliputi 9 sektor yaitu: 1) Pertanian; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas dan Air Bersih; 5) Bangunan dan Konstruksi 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7) Pengangkutan dan Komunikasi 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan 9) Jasa-jasa. Tetapi dari 9 sektor usaha tersebut hanya 6 sektor yang paling di anggap dominan memberikan konstribusi yang besar terhadap PDRB di Kota Malang yaitu sektor Industri Pengolahan, Bangunan dan Konstruksi, Perdagangan Hotel Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa yang akan menjadi bahan penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Analisis *Shift Share* Nilai PDRB Kota Malang Tahun 2009 – 2010

No	Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Industri Pengolahan	5,858,559.197	774,289.299	-6,443,506.211	189,342.29
2	Bangunan dan Konstruksi	476,654.102	386,276.146	-873,140.545	-10,210.30
3	Perdagangan Hotel Restoran	6,962,607.572	-805,889.099	-5,115,602.378	1,041,116.09
4	Pengangkutan dan Komunikasi	874,515.338	-195,582.068	-528,299.313	150,633.96
5	Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan	1,608,195.958	-207,940.382	-1,184,395.377	215,860.20
6	Jasa-jasa	2,293,975.789	200,112.276	-2,012,535.375	481,552.69

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang, diolah 2012

Gambar 9 Hasil analisis *Shift-share* PDRB Kota Malang Tahun 2009-2010



Sumber: Ilustrasi peneliti, 2013

a) Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 5.858.559,197 atau 32.13% terhadap kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp 774.289,299 atau 572.48%. Pertumbuhan sektor Industri Pengolahan dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor industri Pengolahan mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -6.443.506,211 atau 39.50% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Industri Pengolahan menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 189.342,29 atau 9.19% yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor Industri Pengolahan di Kota Malang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sektor Industri Pengolahan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB Kota Malang sehingga pertumbuhan ekonomi di Kota Malang mengalami pergeseran dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern.

b) Sektor Bangunan dan Konstruksi

Sektor Bangunan dan Konstruksi di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 476.654,102 atau 2.61% terhadap kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif pada tingkat Provinsi Jawa Timur, walaupun pertumbuhannya negatif pada PDRB Kota Malang yaitu sebesar Rp 386.276,146 atau 285.60%. Pertumbuhan sektor Bangunan dan Konstruksi dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Bangunan dan Konstruksi mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -873,140.545 atau 5.35% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Bangunan dan Konstruksi menunjukkan jumlah negatif sebanyak Rp -10,210.30 atau -0.50% yang mempunyai arti

bahwa pertumbuhan sektor Bangunan dan Konstruksi di Kota Malang relatif lebih lambat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Timur.

c) Sektor Perdagangan Hotel Restoran

Sektor Perdagangan di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 6.962.607,572 atau 38.18% terhadap kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kota Malang tertinggal sebanyak Rp -805.889.099 atau -595.85%. Pertumbuhan sektor perdagangan dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor perdagangan mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -5.115.602.378 atau 31.36% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor perdagangan menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 1,041,116.09 atau 50.55% yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor perdagangan di Kota Malang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor perdagangan di Kota Malang memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kota Malang sehingga sektor perdagangan sebagai sektor yang unggulan pertama dalam PDRB Kota Malang.

d) Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 874.515,338 atau 4.80% terhadap kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -195.582,068 atau -144.61%. Pertumbuhan sektor Pengangkutan dan Komunikasi dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Pengangkutan dan Komunikasi mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -528.299,313 atau 3.24% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Pengangkutan dan Komunikasi menunjukkan jumlah yang positif sebanyak 150.633,96 atau 7.31% yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kota Malang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Timur. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi masih memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Kota Malang

e) Sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 1.608.195,958 atau 8.82% terhadap kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kota Malang tertinggal sebanyak Rp -207.940,382 atau -153.74%. Pertumbuhan sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -1.184.395,377 atau 7.26% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 215.860,20 atau 10.48% yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor jasa di Kota Malang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan cukup memberikan kontribusi PDRB untuk perekonomian di Kota Malang sebagai pendorong perekonomian modern.

f. Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa di Kota Malang berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2009–2010 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan Provinsi Jawa Timur (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 2.293.975,789 atau 12.58% terhadap kontribusi PDRB Provinsi

Jawa Timur. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kota Malang lebih cepat, dengan nilai sebanyak Rp 200.112,276 atau 147.96%. Pertumbuhan sektor Jasa-jasa dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Jasa-jasa mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kota Malang sebanyak Rp -2.012.535,375 atau 12.34% lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Jasa-jasa menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 481.552,69 atau 23.38% yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor jasa di Kota Malang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor Jasa-jasa cukup memberikan kontribusi PDRB untuk perekonomian di Kota Malang sebagai pendorong perekonomian modern.

Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian

Sektor unggulan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu wilayah. Hal ini berpengaruh pada perekonomian suatu wilayah dalam akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*) serta Penciptaan peluang investasi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode AHP dan *shift-share*, sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan perekonomian Kota Malang adalah:

- a. Berdasarkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)
 - 1) Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran, sebesar 33,1%
 - 2) Sektor Industri Pengolahan, sebesar 32,4%
 - 3) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sebesar 13,2%
- b. Berdasarkan metode *Shift-Share*
 - 1) Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran, sebesar 38,18%
 - 2) Sektor Industri Pengolahan, sebesar 32,13%
 - 3) Sektor Jasa-jasa, sebesar 12,58%

Prioritas pembangunan ekonomi di Kota Malang haruslah didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki Kota Malang.

Perkembangan sektor-sektor unggulan tersebut yakni sektor Perdagangan Hotel dan Restoran, Industri Pengolahan, Jasa-jasa, serta sektor Pengangkutan dan komunikasi akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk *forward linkage* dan *backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

Peningkatan permintaan terhadap keempat sektor unggulan di Kota Malang tersebut akan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Kondisi yang sama akan terjadi pada sektor lainnya, sehingga pengembangan keempat sektor tersebut akan mendorong terjadinya pengembangan wilayah (*regional developing*) wilayah Kota Malang.

Sebagai basis perekonomian masyarakat lokal, maka pembangunan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa-Jasa, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi dapat lebih menjamin pemerataan pendapatan, karena sebagian besar masyarakat di Kota Malang bahkan di pinggiran Malang Raya bekerja di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa-Jasa, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan menggantungkan hidupnya pada keempat sektor ini.

Analisis penentuan sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi di Kota Malang di masa mendatang, sehingga kebijakan pembangunan ekonomi yang diambil dapat diarahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut.

Pemerintah Kota Malang dapat menentukan alokasi dan prioritas anggaran untuk keempat sektor tersebut baik melalui alokasi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja

Daerah (APBD) dalam upaya untuk memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomidaerah, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat Kota Malang.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Shift Share* terhadap pertumbuhan ekonomi (studi di Kota Malang) dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dilihat dari hasil *Analytical hierarchy process*, dengan kriteria sektor unggulan perekonomian diantaranya penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi, dan peluang investasi, sektor perdagangan hotel restoran menduduki prioritas pertama secara global dengan bobot 33,1% , disusul sektor industri pengolahan dengan 32,4%. Sektor pengangkutan dan komunikasi menduduki prioritas ketiga dengan bobot 13,2%, sektor bangunan dan konstruksi dengan bobot 11,7%. Sektor jasa – jasa menduduki prioritas terakhir dengan bobot terendah sebesar 3,1%.
2. Hasil analisis *shift share* untuk kontribusi PDRB di Kota Malang tahun analisis 2009-2010. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan nilai positif pada 6 sektor yang diteliti. Sektor perdagangan hotel dan restoran yang paling banyak dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB di Kota Malang sebesar 38,18% diikuti sektor industri pengolahan sebesar 32,13% selanjutnya sektor jasa-jasa sebesar 12,58% kemudian sektor keuangan persewaan jasa perusahaan sebesar 8,82% sektorpengangkutan dan komunikasi sebesar 4,80% dan yang terakhir adalah sektor bangunan dan konstruksi sebesar 2,61%.
3. Struktur ekonomi Kota Malang mulai bergeser dari struktur industri ke struktur ekonomi yang bersifat pelayanan seperti perdagangan, hotel restoran, jasa-jasa, serta pengangkutan dan komunikasi. Hal ini seiring dengan pertumbuhan Kota Malang sebagai pusat bisnis, kota pendidikan, dan pariwisata. Pergeseran ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor industri pengolahan ke sektor perdagangan, hotel, restoran, jasa-jasa di Kota Malang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah Kota Malang dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Perubahan struktural perekonomian menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi PDRB di Kota Malang, sehingga pemerintah Kota Malang agar lebih cermat dalam melihat transformasi ekonomi yang terjadi di Kota Malang dengan cara mengoptimalkan sektor unggulan dan sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan, seperti Sektor perdagangan hotel restoran yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah KotaMalang, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.
3. Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini masih sebatas pada menentukan sektor unggulan perekonomian dan menggunakan satu sumber dalam memberikan penilaian yang digunakan dalam metode AHP, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan sub sektor dan komoditi unggulan serta mengembangkan sumber ahli yang digunakan dalam memberikan penilaian pada metode AHP agar hasil penentuan dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amborowati, Armadyah. 2008. Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Perumahan Dengan Metode AHP Menggunakan *Expert Choice*.Jurnal. STMIK AMIKOM. Yogyakarta.
- Anonymous. 2011. Kota Malang dalam Angka 2011. Kota Malang: BPS Kota Malang.
- Anonymous. 2011. Kota Malang. <http://www.malangkota.go.id>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2012.
- Anonymous. 2010. *Shift Share*.<http://bappeda.kutaikartanegararakab.go.id>. Diakses pada tanggal 16 September 2011.
- Arsyad, Lincoln. 2004. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPSTIE YPKN.
- Fachrurrazy. 2009. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jhingan, M.L. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Jakarta: Erlangga.
- Mangun, Nadiatulhuda. 2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachbini, Didik J. 2001. Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richardson, Harry W. 2001. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sayuti, Komarudin Bin. 2011. Analytic Hierarchy Process (AHP). <http://staff.blog.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2012.
- Siagian, Sondang P. 1984. Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional. Jakarta: Gunung Agung.
- Sinaga, Johannes. 2009. Penerapan Analytical Hierarchy Process (AHP) Dalam Pemilihan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sebagai Tempat Kerja Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan. Jakarta : LPFE-UI.
- Supriyono. 2007. Sistem Pemilihan Pejabat Struktural Dengan Metode AHP. Jurnal. *Seminar Nasional III SDM Teknologi Nuklir*. 27 November 2007.
- Teknomo, Kardi. 1999. Penggunaan Metode Analytic Hierarchy Process Dalam Menganalisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Moda Ke Kampus. Jurnal. *Dimensi Teknik Sipil*. Volume 1.
- Todaro, Michael P. 1998. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Keenam.
- Vitari, Aulia Dkk. 2010. Sistem Penunjang Keputusan Penerimaan Beasiswa Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process*. Jurnal. *Konferensi Nasional Sistem dan Informatika*. 13 November 2010.
- Wisangeni, Bambang. 2010. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. <http://bambangwisangeni.wordpress.com/>. Diakses tanggal 14 November 2011.